

Seni sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui sebuah karya sastra, pengarang mengekspresikan semua atau sebagian pengalaman hidupnya dengan segala daya imajinasi yang berangkat dari alam sekitar yang telah tersublim dan terabstraksi. Sebuah karya dapat pula merupakan karya fiktif belaka, namun demikian sastra yang lahir dari keinginan manusia untuk mengungkapkan diri, tetap menaruh minat dan perhatian pada dunia nyata atau realitas beserta tempat hidupnya pada dunia rekaan yang dikhayalkan sebagai dunia nyata, (Hardjana, 1991: 10).

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, khayalan dan imajinasi serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Menelaah sebuah karya sastra secara mendalam diperlukan ilmu bantu, yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktifitas psikologis yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi ketokohan yang ditampilkan atau dihidrarkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaki oleh tema.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, yang di dalamnya menyajikan cerita fiksi yang berbentuk kata – kata dan mempunyai unsur pembangun di dalamnya, adalah tema, alur, penokohan. Sebagian besar penyajian novel merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karangan/prosa. Novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bermacam – macam konflik yang ada di dalamnya. Berhasil tidaknya sebuah karya sastra, tergantung dari minat pembaca, dalam hal ini peran pembaca sangatlah penting. Wujud penghargaan yang diberikan pembaca terhadap karya sastra yang dibaca adalah pembaca mampu mengambil pelajaran serta memberikan makna yang mendalam terhadap karya sastra yang dibacanya. Novel “ Pesona Cinta Si Jelita ” karya Maria Cecilia, menarik untuk diteliti karena novel tersebut menyajikan ketulusan cinta dari seorang lelaki kepada kekasihnya yang begitu tulus walaupun kekasihnya itu tidak mencintai sang lelaki. Celita dalam novel tersebut erat kaitannya dengan unsur – unsur ekstrinsiknya.

Dalam lingkungan kebudayaan kita, Sastra merupakan sebuah sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat – pendapat / ide yang hidup dalam masyarakat. Untuk mengetahui nilai – nilai apa yang hidup di tengah – tengah suatu lingkungan kebudayaan. Hendaknya mempelajari dengan saksama sastra yang dihasilkan oleh lingkungan kebudayaan tersebut. Seperti gambaran di atas, maka dalam ilmu sastra kita meneliti sifat – sifat yang nampak dalam teks – teks sastra dan bagaimana sastra itu berfungsi di dalam masyarakat. Maria Cecilia merupakan salah satu pengarang asal Filipina yang sudah lama berkecimpung dalam dunia sastra, banyak karya – karyanya yang berhasil dan diterima dengan baik oleh semua pihak / para penikmat sastra. Salah satu karyanya adalah “ Pesona Cinta Si Jelita ” yang menjadi objek penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian novel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data – data berupa kata – kata bukan angka – angka, (Moleong, 1993: 3). Ditinjau dari aspek

dimana penelitian dilaksanakan, maka penelitian kepustakaan dianggap paling cocok memperoleh data dan informasi melalui buku – buku atau referensi yang relevan dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian dalam Novel “Pesona Cinta Si Jelita” Karya Maria Cecilia, ditemukan nilai-nilai sosial berikut: (a) kepedulian sosial, (b) sikap rela berkorban, (c) rasa belas kasihan, (d) sikap ramah tamah, dan (e) sikap kekaguman, memuji, dan mengakui kelebihan orang lain.

Pembahasan

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan – kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, sikap rela berkorban, belas kasihan, kerinduan, teguran yang bersifat membangun, ramah tamah, pengakuan, kekaguman, pujian, kerja sama, perlindungan dan sifat – sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, seperti yang tercermin pada kutipan – kutipan di bawah ini.

Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Atau kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman – teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai – nilai tentang kepedulian sosial. Nilai – nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Saat itu, Maria memandang motor Doni. Tiba – tiba dia merasa tidak takut naik motor. Tiba – tiba pula ia merasa tidak peduli lagi pada apa yang akan dilakukan kedua orang tuanya jika mengetahui dia naik motor. Dipikirkannya hal ini untuk beberapa saat. Sisca telah berangkat lebih

dulu tanpa mengajaknya dan itu berarti dia tak bisa pergi ke Taman Hiburan Rakyat, tempat acara pesta ulang Dina. Dia tak dapat menyusul mereka.” Kecuali.....(korpus data 1)

Menyadari perilaku diri sendiri yang tidak adil terhadap orang lain memang sangat penting dalam masyarakat. Ketika persoalan itu dibesar – besarkan dan melibatkan orang lain dalam persoalan antara dua orang, maka persoalan itu tidak akan menemukan hasil yang baik dan juga keharmonisan antar sesama menjadi pudar. Dalam kutipan di atas, Sisca yang menyalahkan dirinya sendiri ketika kecelakaan menimpa Maria kakaknya. Meskipun demikian, tetapi karena sifat keras kepalanya Maria sehingga dia tidak peduli pada apapun yang akan terjadi.

Sikap Reli Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“ Begitu melihat keduanya, hilanglah senyuman bahagia Sisca dan nyaris hilang pula kesabarannya. Apa yang dilakukan kedua anak lucu itu ketika dia sedang menanti teman kencannya? Mereka sama sekali bukan bagian dari suasana yang ingin diciptakannya di hadapan Danny.” (korpus data 2)

“ Ini si kembar anak keluarga Parmanto. Itu Sela dan itu Seli. Dia Sela, aku Seli. Trims atas penjelasannya. Kata Sisca sambil mengeraskan gerahannya. Sambil menoleh ke arah Dani dengan senyumnya yang paling cerah, ia mencoba menjelaskan. Begini Dan, Sela dan Seli, yang manapun mereka, menginap di sini beberapa minggu. Orang tuaku pergi sejak tadi sore, kakakku juga pergi. Jadi mereka harus ikut kita nonton. Danny mundur sedikit, menatap Sisca seolah dia berubah menjadi calon anggota perkumpulan badut. “ Mereka berdua....” Danny menunjuk ke arah Sela dan Seli. Kedua anak itu, siapapun namanya, akan ikut kita nonton? Ah, yang benar saja! Sisca menarik Danny menjauhi si kembar, dan bicara secepat mungkin. “ Danny, tolong aku. Enggak apa – apa deh. Lihat mereka. Mereka begitu kecil dan pendiam. Paling – paling nanti mereka tertidur. Sungguh!”

(korpus data 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sisca memiliki sikap yang mencerminkan rela berkorban, kepedulian, dan juga rasa memiliki. Sikap yang ditunjukkan Sisca merupakan sikap kepedulian. Kepedulian itu ia tunjukkan lewat kesediaan dan pengorbanannya. Sisca bersedia mengajak Sela dan Seli untuk ikut nonton bersama – sama. Tindakan Sisca ini menunjukkan suatu sikap yang pandai melihat keadaan situasi di sekitarnya. Keputusan dan kesediaannya mengajak Sela dan Seli adalah suatu keputusan yang dinilai benar dan baik. Dia takut jika meninggalkan mereka sendiri, terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

“ Oh, Maria,” bisiknya, “ Bangun dong. Kalau kamu mau bangun, aku mau menuruti apa saja yang kamu mau. Aku mau jadi budakmu seumur hidupku!”

(korpus data 2)

Sikap kepedulian dan rela berkorban merupakan hal manusiawi bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kutipan di atas Sisca menunjukkan sikap rela berkorban terhadap Maria.

Ketika Sisca melihat keadaan Maria, kakaknya yang tak berdaya di rumah sakit, maka nalurinya hendak sekali menolongnya.

Kata – kata Sisca yang mengatakan, “ Aku mau jadi budakmu seumur hidupku ”. Kata – kata yang Sisca ucapkan merupakan suatu ungkapan yang tulus dari hati. Sisca tidak menghiraukan konsekuensi yang akan terjadi bila perkataannya didengar oleh Maria. Sisca tentunya akan memenuhi janjinya kepada Maria. Tindakan ini mencerminkan sikap rela berkorban demi Maria yang sedang sakit.

Rasa Belas Kasihan

Belas kasih merupakan sebuah perwujudan dari suatu perasaan yang datang dari lubuk hati yang mendalam kepada orang lain meskipun orang lain tersebut adalah orang yang asing di dalam hidupnya. Belas kasih bersifat universal yang berarti kepada siapa saja kita boleh dan mampu menumpahkan belas kasih kita kepada orang yang sesuai mendapatkannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ Kesedihan dan kepedihan di wajah Sisca sudah membayang sejak kakaknya dibawa memasuki ruang gawat darurat setelah kecelakaan motor. Pada saat itu Sisca tiba di rumah sakit dengan ambulans yang mengangkat Maria. Orang tua mereka datang ke rumah sakit tak lama kemudian, disusul oleh kakak lelaki mereka, Faizal. Melihat raut wajah Sisca, mereka langsung berusaha meyakinkan Sisca bahwa Maria akan segera pulih. Namun setelah hari – hari berlalu dan Maria masih tetap tak bergerak, ketakutan Sisca menjadi – jadi dan memperdalam kesedihannya.” (korpus data 3)

Kehidupan setiap orang berbeda – beda. Ada yang hidupnya senang dan bahagia, ada yang hidupnya susah, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang peduli dengan sesama dan ada yang tidak peduli dengan sesama. Itu semua adalah warna – warni kehidupan. Kutipan di atas menggambarkan tokoh religius seorang anak (Sisca) yang peduli terhadap keadaan kakaknya (Maria). Perhatian dan rasa belas kasihan serta kata – kata penguatan dari sesamanya memberikan rasa legah, terhibur dan kuat pada Sisca. Tetapi melihat Maria masih tak bergerak, Sisca bertambah takut dan kesedihannya pun semakin dalam. Kepedulian anak inilah yang menjadi nilai kehidupan sosial dalam masyarakat. Nilai ini pula semestinya menjadi hal yang harus dilakukan dalam kehidupan bersama.

Sikap Ramah Tamah

Sikap ramah tamah adalah sikap yang penuh hati – hati dan penuh perhitungan, tidak gegabah dalam menyelesaikan suatu masalah, karena itu seorang yang memiliki sifat ini, maka ia adalah seorang yang dapat mengendalikan emosinya. Sikap seperti ini diperlukan, kecuali dalam masalah – masalah yang bersangkutan dengan akhirat. Sifat ini harus lebih didahulukan pelaksanaannya, karena akan menunjukkan seorang pada kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan, “*Sudablah, Maria. Semua beres.” Doni memeluknya erat – erat, dibelainya rambut Maria untuk menenangkannya. “ Enggak ada yang perlu kamu takutkan. Kamu selamat Maria. Kamu selamat.” (korpus data 4)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Doni memiliki sikap yang baik terhadap sesama (Maria). Hal ini dia tunjukkan lewat tindakan memberi tanpa imbalan, sikap ramah tamah, dan melayani dengan tulus. Sikap Doni ini begitu besar pengaruhnya terhadap Maria.

Kekaguman, Memuji, dan Mengakui Kelebihan Orang Lain

Memuji adalah menyampaikan sanjungan atau penghargaan sebuah karya. Secara umum, pujian itu berisi tanggapan positif, tentang kelebihan atau keunggulan sebuah karya yang disertai alasan dan saran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dr. Andika, Anda betul – betul dokter terbebat di dunia,” seru Sisca.

“Justru kamu yang berhak dipuji, Sisca.”

“Aku?” Sisca menggigil karena bangga, lega, dan benar – benar girang. Maria telah sadar dan dialah yang membantunya! (korpus data 5)

Nilai sosial juga berkenaan dengan suatu pengakuan terhadap kemampuan atau kelebihan orang lain ataupun kelebihan diri sendiri. Kita tentunya merasa sangat senang ketika kita mendapat pujian dari orang lain atas segala sesuatu yang kita lakukan. Tindakan seperti inilah yang menjadi contoh yang baik dalam kehidupan bersama, sebab pujian itu secara tidak sadar adalah salah satu hal yang membangkitkan semangat dan percaya diri seseorang. Keharmonisan dan kehidupan sosial yang baik dalam masyarakat itu tercipta kalau semua anggota masyarakat tidak iri pada kelebihan orang lain, tidak meremehkan orang lain, melainkan mengakui kelebihan orang lain dan mengakui kelemahan diri sendiri.

Oleh karena itu, tindakan Sisca dalam kutipan di atas menggambarkan suatu sikap yang bernilai sosial yang harus ditiru dan dilakukan dalam kehidupan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel “Pesona Cinta Si Jelita” karya Maria Cecilia, memiliki nilai sosial. Dengan penjelasannya, nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan – kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Universitas Lancang Kuning: PT. Gramedia.
Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sumardjo. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.